

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Manusia mempunyai keistimewaan ketimbang makhluk yang lain. Manusia diciptakan oleh Allah Swt. begitu sempurna, yang dengan kesempurnaannya itu manusia dapat meningkatkan kehidupannya serta mampu bertahan hidup. Manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi karya artinya memiliki kemampuan untuk menghasilkan sesuatu. Kemampuan menghasilkan sesuatu membuat manusia mengalami kemajuan, baik pada diri sendiri maupun kemajuan bagi orang lain yang memanfaatkan dan atau mengembangkan hasil karya tersebut. Kemampuan menghasilkan sesuatu menunjukkan tingkat kemampuan dan kualitas manusia, di mana karya yang baik pasti dihasilkan oleh orang-orang yang memiliki kapasitas yang tinggi dan sebaliknya. Karya seseorang juga menunjukkan bahwa telah terjadi belajar pada diri orang bersangkutan, yaitu perubahan ke arah yang positif dan lebih meningkat, baik ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Ahmadi, 2017, hal. 26).

Ayat al-Quran yang berbicara mengenai potensi terdapat pada surat ar-Ruum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (Ar-Ruum:30).

Menilik tentang makna potensi, potensi berasal dari bahasa Inggris *to potent* yang berarti keras, kuat. Istilah lain potensi adalah kemampuan, kekuatan, kesanggupan, atau daya baik, baik yang sudah terwujud atau belum terwujud (Sutirna & Samsudin, 2015, hal. 13). Salah satu contoh potensi manusia yang timbul atau sudah terwujud adalah berpikir. Aktivitas berpikir merupakan manifestasi berdialog dengan diri sendiri, mempertimbangkan, merenungkan, menganalisis, menunjukkan alasan-alasan, membuktikan sesuatu, menggolong-

golongkan, membanding-bandingkan, menarik kesimpulan, meneliti suatu jalan pikiran, mencari kausalitasnya, membahas secara realitas dan lain-lain (Jalaluddin & Idi, 2012, hal. 122).

Berpikir merupakan sebuah aktivitas manusia yang memiliki akal sehat, karena setiap manusia dibekali akal, yang tidak diberikan kepada makhluk lain selain manusia. Ayat al-Quran yang menerangkan tentang akal ada pada surat Az-Zumar ayat 18:

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمْ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿١٨﴾

(yaitu) orang-orang yang mendengarkan perkataan (Al Qurān) lalu mengikuti perkataan yang paling baik itu. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal sehat. (Az-Zumar: 18)

Kemampuan berpikir adalah kemampuan untuk melakukan penalaran, baik itu penalaran induktif, deduktif, asosiatif, maupun penalaran sebab akibat. Ketiga elemen potensi peserta didik tersebut dikembangkan melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di sekolah melalui pendidikan formal, ataupun di luar sekolah melalui pendidikan informal dan nonformal. Proses pengembangan potensi peserta didik diarahkan agar peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, manusia yang berakhlak mulia, manusia yang sehat, manusia yang berilmu, manusia yang cakap, manusia yang kreatif, manusia yang mandiri, manusia yang demokratis, dan manusia yang bertanggung jawab (Subagia, 2013). Sebagai upaya untuk memahami semua yang timbul dan terjadi dalam seluruh riung lingkup pengalaman manusia, maka manusia memerlukan suatu ilmu dalam mewujudkan pemahaman tersebut.

Menindak lanjuti permasalahan di atas mengenai “manusia memerlukan suatu ilmu dalam mewujudkan pemahaman tersebut”, maka diperlukan sebuah upaya dalam mewujudkan cita-cita tersebut. Untuk mewujudkan cita tersebut tentu tidak akan bisa lepas dari eksistensi pendidikan. Karena pendidikan memiliki tujuan secara umum yaitu mengembangkan segala potensi bawaan manusia secara integral, simultan, dan berkelanjutan agar manusia mampu melaksanakan tugas dan kewajiban dalam kehidupan guna mencapai kebahagiaan di masa sekarang dan masa mendatang (Ahmadi, 2017, hal. 49).

Pada prinsipnya pendidikan merupakan tanggung jawab keluarga sebagai tempat pendidikan pertama. Selanjutnya ditambah

penjelasan yang lebih luas yang diutarakan oleh Henderson, bahwa pendidikan merupakan suatu proses pertumbuhan dan perkembangan, sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik, berlangsung sepanjang hayat sejak manusia lahir. Warisan sosial merupakan bagian dari lingkungan masyarakat, merupakan alat bagi manusia untuk pengembangan manusia yang terbaik dan intelegen, untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya (Sadulloh, 2014, hal. 55).

Pada dasarnya, tujuan pendidikan secara umum adalah untuk membina kepribadian manusia secara sempurna. Kriteria sempurna ini ditentukan oleh masing-masing pribadi, masyarakat, bangsa, tempat, dan waktu. Pendidikan yang terutama dianggap sebagai transfer kebudayaan, pengembangan ilmu pengetahuan akan membawa manusia mengerti dan memahami lebih luas tentang masalah seperti itu. Dengan demikian, ilmu pengetahuan memiliki nilai-nilai praktis di dalam kehidupan, baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat (Jalaluddin & Idi, 2012, hal. 131).

Kepribadian merupakan ruang lingkup ilmu akhlak. Implementasi akhlak dalam Islam dalam karakter pribadi Rasulullah Saw. Dalam pribadi Rasul, bersemayam nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung (Majid & Nadayani, 2013, hal. 59). Hal tersebut terdapat pada al-Quran surat al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak mengingat Allah (al-Ahzab: 21).

Maka pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, dalam kaitannya dengan ini pendidikan memiliki fungsi, secara umum fungsi pendidikan terbagi menjadi tiga fungsi, yaitu. *Pertama*, menyiapkan generasi muda untuk memiliki kemampuan agar bisa memegang peranan-peranan pada masa yang akan datang di tengah kehidupan bermasyarakat. *Kedua*, memindahkan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan peranan-peranan di atas dari generasi tua ke generasi muda. *Ketiga*, memindahkan nilai-nilai dari generasi tua ke generasi muda dengan tujuan agar keutuhan dan kesatuan masyarakat terpelihara, sebagai syarat utama berlangsungnya kehidupan suatu masyarakat dan juga peradaban (Sutirna & Samsudin, 2015, hal. 71). Ketiga fungsi di atas menggambarkan bahwa

pendidikan memiliki peran penting dalam keberlangsungan kehidupan manusia tanpa ada batasan ruang dan waktu.

Manusia dalam melaksanakan fungsi-fungsi kehidupan tidak lepas dan tidak akan lepas dari pendidikan, karena pendidikan berfungsi untuk meningkatkan kualitas manusia baik individu maupun kelompok, baik jasmani, rohani, spritual, material, maupun kematangan berpikir, dengan kata lain untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Rasyidin & dkk, 2014, hal. 26). Pendidikan memiliki kewajiban dalam mengembangkan potensi dasar tiap individu untuk menguasai kualitas dasar kemanusiaan. Pendidikan juga memiliki kewajiban mengembangkan potensi khusus seorang individu untuk memiliki kemampuan khusus yang diperlukan untuk menjadi tokoh masyarakat di suatu bidang tertentu (Uno & dkk, 2018, hal. 4).

Pada akhirnya, pendidikan adalah investasi suatu bangsa, karena dengan pendidikan manusia akan memiliki ilmu pengetahuan, ilmu pengetahuan akan membawa wawasan manusia untuk dapat menentukan keberadaanya di masa yang datang, maka dengan demikian pendidikan sangat memiliki peran yang sangat strategis untuk mengantisipasi masa depan suatu bangsa (Sutirna & Samsudin, 2015, hal. 1).

Setelah mengetahui tentang pengertian pendidikan dari para ahli dan pekar pendidikan, bahkan pengertian pendidikan menurut Sistem Pendidikan Nasional. Selanjutnya beranjak pada tujuan pendidikan yang dikemukakan oleh beberapa pakar. Sebelum itu, berbicara tentang tujuan pendidikan, tidak dapat dipisahkan tentang tujuan hidup, yaitu tujuan hidup manusia. Sebab pendidikan hanyalah suatu *alat* yang digunakan oleh manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya (*survival*), baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat (Langgulung, Asas-Asas Pendidikan islam, 2003, hal. 297).

Pendidikan sekolah dan luar sekolah saling mengisi. Dalam konteks keterkaitan antara keduanya, fungsi pendidikan luar sekolah adalah. *Pertama*, sebagai pengganti (substitusi) pendidikan sekolah. *Kedua*, sebagai suplemen pendidikan sekolah. *Ketiga*, sebagai komplemen pendidikan sekolah. *Keempat*, sebagai jembatan menuju ke dunia kerja, dan *kelima*, sebagai wahana untuk bertahan hidup dan mengembangkan kehidupan (Trisnamansyah, 2007, hal. 279-280).

Menurut UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang dimaksud pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Pendidikan yang dilaksanakan dalam keluarga maupun di lingkungan masyarakat yang terjadi secara alamiah disebut sebagai pendidikan informal. Selanjutnya dalam pasal 27 disebutkan bahwa: (1) kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri; (2) hasil pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat 1 diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan. (3) ketentuan mengenai pengakuan hasil pendidikan informal sebagaimana dimaksud pada ayat 2 diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah (Ahmadi, 2017, hal. 83)

Sedangkan menurut Sudjana (2007, hal. 297). Pengertian pendidikan informal, pendidikan informal adalah proses yang berlangsung sepanjang usia sehingga setiap orang memperoleh nilai, sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang bersumber dari pengalaman hidup sehari-hari, pengaruh lingkungan termasuk di dalamnya adalah pengaruh kehidupan keluarga, hubungan dengan tetangga, lingkungan pekerjaan, dan permainan, pasar, dan perpustakaan, dan media massa.

Dalam kasus ini wilayah pendidikan yang akan menjadi fokus penelitiannya adalah wilayah pendidikan informal. Asrama Bina Siswa SMA Plus Propinsi Jawa Barat yang bertempat di jalan Terusan Kolonel Matsuri no. 64 Desa Jambudipa Kec. Cisarua Kab. Bandung Barat merupakan tempat pendidikan di luar kegiatan sekolah namun sama-sama memiliki tujuan yang sama dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Asrama Bina Siswa merupakan asrama pendidikan yang menampung siswa-siswi lulusan SMP/MTs yang berprestasi dan berpotensi. Siswa siswi yang menjadi santri di Asrama Bina Siswa adalah siswa siswi dengan status yatim piatu, yatim, piatu, dan keluarga lengkap dengan kategori perlu dibantu.

Asrama Bina Siswa ini merupakan binaan di bawah pengelolaan Dinas Pendidikan Propinsi Jawa Barat. Terdapat keistimewaan dalam kegiatan di asrama Bina Siswa ini yang dinamakan KBM PLUS. Dimana siswa asrama setelah mengikuti pembelajaran formal di SMAN 1 Cisarua, mereka melanjutkan pembelajaran yang dinamakan KBM PLUS yang dilakukan setelah KBM di sekolah selesai. KBM PLUS ini mewakili dua kategori dari empat kategori yang tercantum dalam program kerja bagian kesiswaan, yaitu pembinaan rutin,

Kegiatan, Pelayanan Kesehatan dan, kesekretariatan. Dari keempat kategori tersebut, KBM PLUS memiliki peran di kategori pembinaan rutin dan kegiatan. Di dalam pembinaan rutin pun didalamnya memiliki poin-poin program pendidikan, yaitu. *Pertama*, KBM plus dan ekstrakurikuler, yang di dalamnya terdapat beberapa mata pelajaran tambahan dan kegiatan yang menunjang potensi peserta didik. *Kedua*, kepesantrenan, yang di dalamnya memiliki banyak sekali program pendidikan kepesantrenan. *Ketiga*, Pendidikan Nasionalisme dan kebudayaan. *Keempat*, Pengasuhan. *Kelima*, pengabdian masyarakat, didalamnya terdapat kegiatan-kegiatan sosial. *Keenam*, kedisiplinan, yang berbentuk sebuah kegiatan pendidikan kedisiplinan. *Ketujuh*, fisik dan mental, yaitu program olahraga wajib. Lalu kategori kedua dari KBM PLUS ini adalah kegiatan, dimana kegiatan ini merupakan program yang hanya dilaksanakan dalam jangka waktu panjang, atau tidak rutin seperti pembinaan rutin yang di atas.

Dari program pendidikan KBM PLUS tersebut, maka dapat disimpulkan sementara bahwa kegiatan pendidikan di asrama Bina Siswa ini sangat banyak. Namun yang perlu menjadi perhatiannya adalah aspek prestasi, prestasi akademik ataupun non-akademik oleh siswa asrama Bina Siswa ini. Karena rata-rata siswa siswi yang berprestasi di sekolah SMAN 1 Cisarua merupakan santri dari asrama Bina Siswa, yang sudah di utarakan bahwa kegiatan di asrama Bina Siswa ini sangat banyak dan pasti menyita waktu yang tidak sedikit. Maka timbul pertanyaan, model pembelajaran seperti apa yang dilakukan oleh pihak asrama Bina Siswa dalam mendidik peserta didinya? Maka dari itu penelitian ini akan lebih terfokus pada program dan model pendidikan sehari-hari di Asrama Bina Siswa.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam merumuskan masalah, penulis membagi permasalahan menjadi dua bagian yaitu masalah umum dan khusus. Kajian umum yang diangkat menjadi masalah umumnya adalah bagaimana model KBM Plus di asrama percontohan Propinsi Jawa Barat?

Selanjutnya yang perlu dirumuskan yaitu permasalahan khusus yang berinduk pada masalah umum sehingga penelitian lebih terfokus. Maka dari itu penulis mendeskripsikan masalah khusus menjadi tiga kajian yaitu:

1. Bagaimana perencanaan model KBM Plus di asrama percontohan Propinsi Jawa Barat?

2. Bagaimana pelaksanaan model KBM Plus di asrama percontohan Propinsi Jawa Barat?
3. Bagaimana hasil model KBM Plus di asrama percontohan Propinsi Jawa Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan model KBM Plus di asrama percontohan Propinsi Jawa Barat. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan perencanaan model KBM Plus di asrama percontohan Propinsi Jawa Barat
2. Mendeskripsikan pelaksanaan model KBM Plus di asrama percontohan Propinsi Jawa Barat
3. Mendeskripsikan hasil model KBM Plus di asrama percontohan Propinsi Jawa Barat

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang cukup signifikan sebagai masukan pengetahuan atau literature ilmiah yang dapat dijadikan bahan kajian bagi para insan akademik yang sedang melakukan pendidikan terhadap anak, khususnya mengenai pendidikan berbasis asrama bagi seluruh civitas akademik di seluruh elemen pendidikan. Menjadi sumber rujukan bagi setiap pendidik dalam mendidik peserta didik khususnya dalam wilayah informal, dimana dalam karya ilmiah ini akan disajikan semua program-program asrama Bina Siswa dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga hasil yang diharapkan dan dicapai baik dari pihak pengelola asrama dan peserta didik asrama. Harapan lainnya bisa menjadi karya ilmiah yang berkah bagi penulis untuk sama-sama mencerdaskan kehidupan bangsa.

1.4.2 Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti, dapat menambah pengalaman juga wawasan untuk bekal dalam melaksanakan dan mengamalkan ilmu yang telah didapat.
- b. Bagi para guru, bisa menjadi bahan rujukan dalam merancang serta menciptakan kehidupan pendidikan yang lebih baik dalam memberikan pembelajaran sebagai salah satu kewajiban guru untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

1.5 Struktur Organisasi

Berdasarkan pedoman penulisan karya ilmiah Universitas Pendidikan Islam tahun 2017 struktur organisasi skripsi ini memuat lima bab, yaitu sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, yang berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II kajian pustaka, yang berisi konsep-konsep, teori-teori mengenai judul skripsi yang penulis ambil yaitu tentang Model KBM PLUS di Asrama Percontohan Propinsi Jawa Barat

Bab III metode penelitian, yang berisi desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, definisi operasional, beberapa hal terkait pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV temuan dan pembahasan, yang terdiri atas temuan penelitian yang memaparkan segala hal yang ditemukan peneliti pada dokumen-dokumen sesuai dengan rumusan masalah penelitian, kemudian dipaparkan pula tentang analisis data dari temuan peneliti mengenai Model KBM PLUS di Asrama Percontohan Propinsi Jawa Barat.

Bab V penutup, yang berisi simpulan, implikasi dan rekomendasi dari hasil penelitian yang telah dianalisis mengenai Model KBM PLUS di Asrama Percontohan Propinsi Jawa Barat.